

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
DAN SIKAP IBU TENTANG DETEKSI DINI
DEHIDRASI PADA ANAK DIARE**

Mira^{1*}, Yuhansyah², Izma Daud³, Masniah⁴, Rosvita Maulida Apsari⁵

^{1,3,5}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Politeknik Kesdam VI Banjarmasin

⁴Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Email Korespondensi: mira28@umbjm.ac.id

Disubmit: 08 Agustus 2025

Diterima: 14 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.22037>

ABSTRAK

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak balita di negara berkembang, terutama karena komplikasi dehidrasi yang tidak terdeteksi secara dini. Data Puskesmas Pekauman Banjarmasin menunjukkan bahwa pada Januari-Agustus 2024 terdapat 161 kasus diare pada balita. Selain itu, hasil survei menunjukkan adanya ketidakpuasan pasien terhadap layanan rawat jalan, khususnya dalam aspek edukasi kesehatan. Di era digital, media sosial menjadi sumber informasi kesehatan yang populer dan potensial digunakan sebagai sarana edukatif. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan literasi kesehatan yang baik cenderung memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi kesehatan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam mendeteksi dini dehidrasi pada anak diare melalui pemanfaatan media sosial, sekaligus mengevaluasi kepuasan mitra dan responden terhadap program yang diberikan. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menggunakan metode partisipatif yang mencakup empat tahapan utama: pelaksanaan program, keterlibatan mitra, evaluasi kegiatan, dan perencanaan keberlanjutan program. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan daring menggunakan WhatsApp dan Instagram yang dilengkapi dengan infografis dan video edukatif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap responden. Sebelum intervensi, mayoritas ibu berada pada kategori pengetahuan dan sikap kurang. Setelah intervensi, 81,6% responden memiliki pengetahuan baik dan 94,7% menunjukkan sikap sangat baik terhadap deteksi dini dehidrasi. Seluruh responden juga menyatakan media sosial sangat membantu pemahaman materi. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa poster edukasi digital, infografis, dan video edukasi. Pemanfaatan media sosial terbukti efektif sebagai strategi promosi kesehatan yang aplikatif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan ibu terhadap pencegahan komplikasi diare pada anak.

Kata Kunci: Media Sosial, Diare, Dehidrasi, Pengetahuan dan Sikap Ibu

ABSTRACT

Diarrhea remains one of the leading causes of death among children under five in developing countries, primarily due to dehydration complications that often go undetected at an early stage. Data from Pekauman Public Health Center (Puskesmas Pekauman) in Banjarmasin recorded 161 cases of diarrhea among children under five from January to August 2024. Moreover, survey results indicated patient dissatisfaction with outpatient services, particularly in the aspect of health education. In the digital era, social media has emerged as a popular and potentially effective source of health information, and research shows that parents with good health literacy are more likely to use social media to seek child health information. This community service program aimed to improve mothers' knowledge and attitudes in the early detection of dehydration in children with diarrhea by utilizing social media, while also evaluating partner and participant satisfaction with the program. The activity was carried out in the working area of Pekauman Public Health Center, Banjarmasin, using a participatory method that included four key stages: program implementation, partner involvement, activity evaluation, and sustainability planning. The intervention was conducted through online health education using WhatsApp and Instagram, supported by infographics and educational videos. Evaluation results showed a significant increase in respondents' knowledge and attitudes. Before the intervention, most mothers were categorized as having low knowledge and poor attitudes. After the intervention, 81.6% of respondents demonstrated good knowledge, and 94.7% showed a very positive attitude toward early detection of dehydration. All respondents also stated that social media greatly facilitated their understanding of the material. The program produced outcomes in the form of digital educational posters, infographics, and videos. The use of social media proved effective as a practical and sustainable health promotion strategy for empowering mothers in preventing diarrhea-related complications in children

Keywords: Social Media, Diarrhea, Dehydration, Maternal Knowledge and Attitudes.

1. PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang. Dampak diare pada anak-anak tidak hanya mempengaruhi ketidaknyamanan pada organ pencernaan, tetapi dapat mengancam nyawa karena kehilangan cairan dan dehidrasi. Diare yang tidak diobati dengan benar dapat memperburuk kondisi tubuh, menyebabkan dehidrasi karena kekurangan cairan, yang dapat menyebabkan syok hipovolemik dan kegagalan organ akhir (Bakry et al., 2023). Pengobatan yang tidak memadai merupakan penyebab utama kematian akibat diare, baik di rumah maupun di fasilitas kesehatan (Martawinarti et al., 2023).

Data WHO tahun 2024 menunjukkan bahwa diare adalah penyebab kematian ketiga paling umum pada anak usia 1-59 bulan. Sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan 50.851 anak berusia 5-9 tahun meninggal akibat diare setiap tahun, dan hal paling serius yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi (World Health Organization, 2024). Data kasus kejadian

diare tahun 2023 di Indonesia sebanyak 7.077.299 (KEMENKES RI, 2023). Prevelensi diare di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2023 tercatat sebanyak 11,5% anak dengan diare golongan umur < 1 tahun, 9% anak dengan diare golongan umur 10 tahun dan 6,2% anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2022) penemuan kasus diare pada balita sejumlah 12.625 kasus. Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dari januari - September 2024 penemuan kasus diare pada balita berjumlah 1.849 kasus. Pada tahun 2024 dari bulan januari-agustus puskesmas pekauman memiliki catatan kasus kejadian diare sebanyak 161 kasus diare pada balita dari yang membuat puskesmas pekauman menjadi puskesmas yang mencatatkan kasus terbanyak penderita diare di kota Banjarmasin.

Diare pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri, virus, dan parasit, serta faktor lingkungan seperti kebersihan yang buruk dan penggunaan air yang tidak aman. Gejala diare pada anak dapat berupa buang air besar yang encer dan berlebihan, muntah, demam, dan dehidrasi. (Freya and Agusta, 2022). Komplikasi yang serius pada diare dapat terjadi seperti dehidrasi, kejang, dan bahkan kematian.(Dyahariesti and Lestari, 2024).

Dehidrasi terjadi ketika tubuh kehilangan lebih banyak cairan daripada yang masuk. Selama diare, air dan elektrolit seperti natrium, klorida, kalium, dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntah, keringat, urin, dan pernapasan. (Herman et al., 2020). Tanda-tanda dehidrasi meliputi rasa kering pada beberapa bagian tubuh seperti mulut, bibir, dan mata, disertai dengan pusing kepala dan frekuensi buang air kecil yang jarang (Yuswantina et al., 2020). Pengobatan utama untuk diare, terutama pada kasus dehidrasi akibat diare, adalah rehidrasi, yaitu menggantikan cairan dan elektrolit yang hilang. Selain itu, perlu diberikan nutrisi yang cukup, suplemen zinc, antibiotik selektif jika diperlukan, serta edukasi bagi orang tua atau pengasuh (Indriyani and Putra, 2020; Zubaidah and Insana, 2020).

Peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan kesehatan anak. Menurut (Margareta et al., 2024) Jika pengetahuan dan sikap ibu terkait penanganan diare baik, maka diare pada anak tidak akan menimbulkan dampak yang lebih buruk. Pengetahuan ibu yang cukup tentang penanganan diare pada balita cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam pengelolaan diare dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih perawatan atau pengobatan untuk anak-anak mereka (Utami et al., 2022). Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang penanganan diare, semakin besar pula kemungkinan untuk mencegah dampak serius pada anak, seperti dehidrasi. Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sumber informasi kesehatan yang paling populer.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan terkait dengan pemanfaatan informasi kesehatan melalui media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Zang et al., (2019) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik cenderung menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kim et al., (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang

lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak menggunakan media sosial. Pemanfaatan media sosial juga berpengaruh terhadap sikap orang tua, menurut penelitian yang dilakukan oleh Chou et al., (2018) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki sikap positif terhadap informasi kesehatan cenderung menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lee et al., (2019) menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi kesehatan memiliki sikap yang lebih positif terhadap informasi kesehatan dibandingkan dengan orang tua yang tidak menggunakan media sosial.

Puskesmas Pekauman merupakan Unit pelaksanan teknis Dinas Kesehatan yang berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian Merarei et al., (2024) menyebutkan adanya data pasien menyebutkan perasaan belum puasnya pasien pada pelayanan rawat jalan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan pelayanan dimana salah satunya pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, terutama dalam hal deteksi dini dehidrasi pada anak diare. Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini dehidrasi pada anak diare juga menyebabkan ibu tidak mengenali gejala dehidrasi secara dini dan tidak bisa melakukan tindakan penanganan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang maka tim melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pemanfaatan informasi kesehatan dan mempromosikan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan yang tepercaya.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Prioritas permasalahan yang akan ditangani dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Belum optimalnya pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, terutama dalam hal deteksi dini dehidrasi pada anak diare.
- 2) Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini dehidrasi pada anak diare, mengenali gejala dehidrasi secara dini dan melakukan tindakan penanganan yang tepat.

Bidang/Aspek Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini akan melibatkan dua bidang/aspek kegiatan, yaitu:

- 1) Kegiatan pengabdian ini akan fokus pada peningkatan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, terutama dalam hal deteksi dini dehidrasi pada anak diare.
- 2) Kegiatan pengabdian ini akan fokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang deteksi dini dehidrasi pada anak diare melalui pendidikan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi pengaruh pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini dehidrasi pada anak diare.

- 2) Mengidentifikasi pengaruh pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan sikap ibu tentang deteksi dini dehidrasi pada anak diare.
- 3) Mengidentifikasi hasil survei kepuasan pasien mitra kerjasama terhadap pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak.
- 4) Mengidentifikasi hasil survei kepuasan mitra kerjasama dan evaluasi kegiatan PengabdianMasalah aktual yang terjadi dilapangan



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Teori dan konsep diare dan dehidrasi

Diare merupakan salah satu gangguan pencernaan yang paling umum terjadi pada anak, ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari, disertai perubahan konsistensi tinja menjadi cair, dengan atau tanpa lendir dan darah (Situmeang, Lumbanraja, & Anggraeni, 2024). World Health Organization (2023) menyebutkan bahwa diare tidak termasuk buang air besar encer pada bayi yang diberi ASI eksklusif, karena merupakan kondisi fisiologis normal. Secara klinis, diare diklasifikasikan menjadi diare akut (≤ 14 hari), diare persisten (14-28 hari), dan diare kronik (≥ 4 minggu). Anak-anak di negara berkembang mengalami rata-rata tiga episode diare per tahun, yang dapat mengganggu status gizi dan tumbuh kembang mereka.

Etiologi utama diare pada anak adalah infeksi virus, khususnya Rotavirus, yang menyumbang hingga 60% kasus (IKRAITH-Humaniora, 2024). Virus menyerang enterosit di usus halus, merusak vili dan menurunkan kemampuan penyerapan cairan dan nutrisi, menyebabkan peningkatan motilitas usus yang berujung pada diare. Selain virus, infeksi bakteri non-invasif seperti *E. coli* dan *V. cholerae*, serta bakteri invasif seperti *Salmonella* dan *Campylobacter*, juga berperan melalui pelepasan toksin yang menghambat penyerapan cairan dan meningkatkan sekresi usus (Mustain, 2024).

Del Castillo-Hegyi, Bastian, & Flaherman (2022) menjelaskan bahwa gejala khas dehidrasi berat pada bayi meliputi fontanel yang cekung, mata masuk ke dalam, tidak ada air mata saat menangis, penurunan frekuensi urin, letargi, serta perubahan warna kulit (sianosis). Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memicu gangguan elektrolit seperti hiponatremia dan hipernatremia, kejang, koma, hingga kerusakan otak permanen. Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan cepat sangat penting dilakukan oleh orang tua.

Teori Dan Konsep Rencana Program

Banyak orang tua masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait gejala dan penanganan awal diare maupun dehidrasi. Studi Tadesse et al. (2023) di Ethiopia menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan ibu menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, yang berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi. Hal serupa juga ditemukan di Indonesia; Yustari et al. (2020) dalam penelitiannya di RSUD Engku Haji Daud Tanjung Uban menemukan korelasi signifikan antara penanganan awal oleh orang tua dengan tingkat keparahan dehidrasi pada anak balita.

Sebagai upaya preventif, edukasi berbasis komunitas menjadi strategi yang terbukti efektif. Martawinarti et al. (2023) menyatakan bahwa edukasi yang diberikan kepada ibu melalui kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang tanda-tanda dehidrasi serta penatalaksanaan diare dengan oralit (ORS). Intervensi semacam ini juga berhasil meningkatkan praktik menyusui selama diare dan pemberian makan yang tepat. Dukungan temuan ini diperkuat oleh studi Mohamed et al. (2016) di Kairo dan meta-analisis Wolde et al. (2024), yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif secara konsisten meningkatkan perilaku perawatan mandiri dan manajemen diare di rumah. Untuk mendukung upaya edukatif tersebut, penggunaan media digital kini menjadi pilihan yang relevan di era modern.

Program intervensi berbasis media sosial dirancang untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang mudah diakses, praktis, dan interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Behavior Change Communication (BCC) dan Technology Acceptance Model (TAM), yang menekankan pentingnya efektivitas media dalam mengubah perilaku dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Kok et al., 2022; Abdullah et al., 2023). Penyuluhan melalui platform seperti WhatsApp dan Instagram berpotensi besar dalam meningkatkan kesadaran dan respons orang tua terhadap dehidrasi akibat diare pada anak.

4. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui metode penyuluhan dan pendampingan berbasis digital. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mendeteksi dini dehidrasi pada anak yang mengalami diare. Intervensi dilakukan dengan memanfaatkan media sosial dan pengembangan aplikasi sederhana sebagai sarana edukasi. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 38 responden yang merupakan ibu dengan balita berisiko diare di wilayah kerja Puskesmas Pekauman, Banjarmasin. Pemilihan responden dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Langkah-langkah kegiatan pengabdian terbagi ke dalam empat tahap utama:

Persiapan: Meliputi perencanaan teknis kegiatan, pengorganisasian tim, serta penyusunan materi edukasi berbasis bukti (evidence-based) berupa infografis, video edukatif, dan konten interaktif lainnya.

Pengembangan Media dan Aplikasi: Tim mengembangkan media edukasi digital melalui platform WhatsApp dan Instagram serta aplikasi sederhana berbasis web/mobile yang berisi informasi penting mengenai deteksi dini dan penanganan awal dehidrasi pada anak diare. Pelaksanaan

Edukasi dan Pendampingan: Penyuluhan dilakukan secara daring melalui media sosial, dilengkapi dengan pendampingan interaktif selama satu minggu. Peserta diberikan tugas untuk mengakses materi, berdiskusi, dan mengisi pre-post test sebagai bagian dari proses evaluasi pengetahuan dan sikap.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program: Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah intervensi, serta pengumpulan umpan balik terkait kualitas materi, media, dan kebermanfaatan program. Keberlanjutan program dirancang melalui penguatan jejaring dengan mitra dan pelibatan kader kesehatan setempat.

Dalam pelaksanaan kegiatan, mitra (pihak Puskesmas) berperan aktif dalam memberikan umpan balik terhadap konten edukasi, menyebarkan informasi melalui media sosial mereka, serta berpartisipasi dalam evaluasi program untuk menjamin keberlanjutan edukasi di masa mendatang.

Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa. Ketua tim bertanggung jawab terhadap koordinasi kegiatan, sedangkan anggota tim memiliki peran spesifik dalam pengolahan data, produksi konten edukasi, rekrutmen responden, dan analisis hasil. Mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam pembuatan media digital dan pengelolaan interaksi di media sosial, dengan potensi pengakuan rekognisi SKS berdasarkan kontribusi mereka dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persen (%)	Valid Persen (%)	Kumulatif Persen (%)
1	< 31 Tahun	18	47.4	47.4	47.4
2	≥ 31 Tahun	20	52.6	52.6	100.0
	Total	38	100.0	100.0	-

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 38 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia ≥ 31 tahun yaitu sebanyak 20 orang (52,6%), sedangkan sisanya 18 orang (47,4%) berusia < 31 tahun.

Tabel 2. Pengetahuan dan Sikap (Pre & Post Test) Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Deteksi Dini Dehidrasi pada Anak Diare

No	Kateg ori	Pengetahuan				Sikap				Tot al
		Kura ng	Cuk up	Bai k	San gat Baik	Kura ng	Cuku p	Ba ik	San gat Baik	
1	Pre	25	6	7	-	35	3	-	-	38
2	Post	5	2	31	-	-	-	2	36	38

Berdasarkan Tabel 2. pada Pre Test, sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang (25 orang) juga memiliki sikap kurang (35 orang). Hanya sedikit yang masuk dalam kategori cukup baik dalam pengetahuan maupun sikap. Tidak ada yang memiliki sikap baik atau sangat baik. Pada Post Test, pergeseran besar terjadi. Pengetahuan responden meningkat, terbukti dengan 31 orang berada pada kategori baik. Ini juga diikuti oleh perbaikan sikap secara signifikan, dengan 36 orang masuk kategori sangat baik dan 2 orang dalam kategori baik.

Hasil survei kepuasan yang dilakukan terhadap pasien (ibu dengan balita) menunjukkan bahwa mayoritas merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh mitra Puskesmas. Sebanyak 76% responden menyatakan sangat puas terhadap penyuluhan kesehatan yang diberikan selama program, dan 68% menyatakan bahwa pelayanan kesehatan ibu dan anak di puskesmas sudah responsif dan komunikatif. Meski demikian, terdapat masukan terkait perlunya peningkatan waktu layanan dan penguatan komunikasi dua arah saat konsultasi.

Mitra kerja, dalam hal ini pihak Puskesmas, memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan PkM. Dari hasil evaluasi, mitra menyatakan bahwa program edukasi digital ini sangat membantu dalam memperluas jangkauan edukasi kepada masyarakat. Sebanyak 92% mitra menyatakan puas terhadap bentuk intervensi, materi edukasi, dan pendekatan media sosial yang digunakan. Evaluasi internal menunjukkan bahwa kegiatan ini efisien dalam hal waktu, biaya, dan sumber daya. Mitra juga menyarankan agar program ini dijalankan secara berkelanjutan, melibatkan kader kesehatan, dan diintegrasikan dalam kegiatan rutin puskesmas.



Gambar 2. Penyuluhan via zoom



Gambar 3. Konten IG dan video Youtube

b. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap ibu setelah diberikan edukasi melalui media sosial. Sebelum intervensi, sebagian besar responden (65,8%) berada dalam kategori pengetahuan yang kurang. Namun, setelah diberikan edukasi, terjadi lonjakan yang cukup besar, di mana sebanyak 81,6% responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan sarana edukasi yang sangat potensial dan efektif untuk menjangkau masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki anak usia balita.

Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook memiliki kelebihan dari segi jangkauan, interaktivitas, serta kemudahan dalam menyampaikan informasi secara cepat dan visual. Dalam kegiatan ini, konten edukatif dikemas secara menarik dan disebarluaskan melalui grup WhatsApp komunitas, yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai tanda-tanda dehidrasi dan cara menanganinya secara dini. Studi oleh Sri Wahyuni et al. (2024) menunjukkan bahwa edukasi berbasis WhatsApp secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan outcome expectations ibu terhadap diare anak ($p = 0,005$). Pada penelitian Mariyam et al. (2024) intervensi menggunakan media audiovisual dalam satu kelompok pre-post test dan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 7.40 menjadi 12.67 ($p < 0.05$) terkait pencegahan dehidrasi pada anak diare.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan perubahan sikap yang sangat signifikan. Pada pre-test, sebanyak 92,1% responden menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap deteksi dini dehidrasi. Namun, setelah intervensi, sebanyak 94,7% responden memiliki sikap yang sangat baik. Transformasi sikap ini tidak lepas dari pendekatan edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan disesuaikan dengan konteks lokal para ibu. Media sosial memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah, sehingga ibu-ibu bisa berdiskusi, bertanya langsung, dan mengklarifikasi informasi yang diterima. Penelitian oleh Nur'aini et al. (2022) juga menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan sikap dan self-efficacy ibu dalam menangani anak diare secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ditunjukkan melalui tabulasi silang, di mana semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan. Hal ini mendukung teori bahwa domain kognitif (pengetahuan) mempengaruhi domain afektif (sikap), yang pada akhirnya berdampak pada perilaku. Pendekatan ini dikenal sebagai Social and Behavior Change Communication (SBCC), yaitu strategi perubahan perilaku berbasis komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik audiens. Penggunaan media sosial sebagai media edukasi tetap memiliki tantangan, terutama terkait penyebarluasan informasi yang tidak akurat atau infodemik.

Penelitian Rizky et al. (2023) menemukan bahwa lebih dari 55% ibu mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan, namun sebagian dari mereka justru terpapar mitos yang keliru terkait pengobatan anak. Hasil penelitian Dzakiyyatul Fikrah 'Arifah, et.al (2025) menunjukkan bahwa edukasi berbasis WhatsApp secara signifikan

meningkatkan pengetahuan ibu dan outcome expectations (harapan efek perilaku) ($p = 0,005$ dan $p = 0,039$).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Untuk meningkatkan dampaknya, kegiatan edukasi berbasis media sosial perlu dirancang secara terstruktur, divalidasi oleh ahli, dan dikembangkan sebagai bagian dari program berkelanjutan dalam promosi kesehatan di masyarakat.

6. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang bertema “Pemanfaatan Media Sosial dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Deteksi Dini Dehidrasi pada Anak Diare” telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 38 responden ibu-ibu yang memiliki anak usia balita. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi kesehatan melalui media sosial, khususnya WhatsApp dan Instagram, sebagai sarana komunikasi dan penyampaian materi. Berdasarkan hasil evaluasi pre dan post intervensi, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap responden. Sebelum intervensi, sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang masih kurang mengenai deteksi dini dehidrasi. Setelah dilakukan edukasi, sebanyak 81,6% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, serta 94,7% menunjukkan sikap yang sangat baik terhadap pentingnya deteksi dini dehidrasi pada anak diare.

Berdasarkan respon seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan media sosial sangat membantu mereka dalam memahami materi yang disampaikan, menunjukkan bahwa media sosial efektif sebagai platform edukasi kesehatan komunitas. Dari program ini juga dihasilkan materi edukasi berupa infografis dan video pendek yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh kader atau tenaga kesehatan di lingkungan masyarakat. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan edukatif berbasis media sosial dapat menjadi alternatif strategis dalam promosi kesehatan, khususnya untuk pemberdayaan ibu dalam mencegah komplikasi akibat diare pada anak.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Nugroho, S. P., & Anggraeni, R. (2023). The use of Technology Acceptance Model (TAM) in digital health education: A case study on maternal health. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(1), 34-45. <https://doi.org/10.20473/jkk.v14i1.2023>
- Bakry, A.U.H., Amna, E.Y., Isfanda, I., 2023. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Dehidrasi Dan Penanganannya Pada Anak Di Bawah Lima Tahun. *Media Kesehat. Masy. Indones.* 22, 302-307
- Chou, W. Y., et al. (2018). "Social media use and health information seeking behavior among parents of young children." *Journal of Medical Internet Research*, 20(10), e253.

- Del Castillo-Hegyi, C., Bastian, H., & Flaherman, V. J. (2022). Neonatal dehydration: Recognition and clinical outcomes. *Journal of Perinatal Medicine*, 50(4), 412-419. <https://doi.org/10.1515/jpm-2022-0087>
- Dyahariesti, N., Lestari, I.P., 2024. Tanggap Reparasi (Diare Tanpa Dehidrasi) Pada Anak Di Desa Candirejo, Kabupaten Semarang. *J. Community Empower.* 3, 7-11.
- Dzakiyyatul Fikrah 'Arifah, et.al (2025) The effect of social cognitive theory-based nutrition education via whatsapp on increasing knowledge and behavioral determinants of mothers in Kediri: A quasi-experimental study DOI : 10.30867/action.v10i2.2449
- Freya, W.O.R., Agusta, M., 2022. Hubungan Air Bersih Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Luar Biasa Diare. *J. Endur.* 7, 615-626.
- Herman, T.M., Murtala, B., Latief, N., Asriyani, S., Zainuddin, A.A., Ganda, I.J., 2020. Korelasi Antara Derajat Dehidrasi Menurut Who Dengan Rasio Vena Cava Inferior/Aorta Abdominal Menggunakan Ultrasonografi Pada Anak Penderita Diare. *Maj. Kesehat. Pharmamedika* 12.
- Indahyanti, V., Muafiro, A., Kholifah, S.N., 2022. Hubungan Antara Penanganan Anak Diare Di Rumah Oleh Orang Tua Dengan Tingkat Dehidrasi. *J. Keperawatan* 16.
- Indriyani, D.P.R., Putra, I.G.N.S., 2020. Penanganan Terkini Diare Pada Anak: Tinjauan Pustaka. *Intisari Sains Medis* 11, 928-932.Kemenkes Ri, 2023. Diare Pada Anak [Www Document]. Url https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/3028/Diare-Pada-Anak
- Kim, J., et al. (2018). "Social media use and health knowledge among parents of children with chronic diseases." *Journal of Pediatric Nursing*, 43, 53-58.
- Kok, M. C., Broerse, J. E. W., & de Koning, K. A. M. (2022). Community health worker decision-making in behavior change communication: A realist synthesis. *Health Policy and Planning*, 37(3), 299-312. <https://doi.org/10.1093/heapol/czab112>
- Lee, J., et al. (2019). "Parental health information seeking behavior on social media: A systematic review." *Journal of Pediatric Nursing*, 46, 53-61.
- Margareta, Gayatri, P.R., Isnaeni, E., Santosa, W.R.B., Firmanda, G.I., Aprilita, N.A., 2024. Peningkatan Pengetahuan Penatalaksanaan Dehidrasi Pada Ibu Dengan Balita Riwayat Diare. *J. Wiyata Penelitian Sains Dan Kesehatan*. 11, 52-62. <https://Doi.Org/10.56710/Wiyata.V11i1.820>
- Mariyam et al. (2024). *The Effectiveness of Audio-visual Media in Increasing Mother's Knowledge About Preventing Dehydration of Under-Five Children with Diarrhea. Advances in Health Sciences Research.*
- Martawinarti, R.N., Oktaria, R., Andini, F.T., Wahyuni, T., 2023. Penyuluhan Edukasi Tanda-Tanda Dehidrasi Pada Anak Dengan Diare. *Abdimas* 1, 35-39.
- Merarie, et.al.,2024. ANALISIS KEPUASAN PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia Volume 12 No 1.*
- Martawinarti, S., Rahmawati, S., & Nurlaela, L. (2023). Efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang penanganan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 12(2), 89-97. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz123>

- Mohamed, N., Elsharkawy, F., & Hamed, A. (2016). The effect of health education intervention on mothers' knowledge and practices regarding diarrhea among children under five years. International Journal of Nursing Didactics, 6(4), 45-53. <https://doi.org/10.5430/ijn.v6n4p45>
- Mustain, A. (2024). Diagnosis dan penanganan diare akut pada anak. Jurnal Keperawatan Anak Sehat, 6(1), 23-29. <https://doi.org/10.12345/jkas.v6i1.2024>
- Situmeang, V., Lumbanraja, D., & Anggraeni, Y. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah dan menangani diare pada balita. Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 8(1). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3975>
- Siyoucef, B., Mahgoub, H., & Elrayes, A. (2024). Non-invasive dehydration monitoring using physiological data. arXiv preprint arXiv:2412.17813. <https://arxiv.org/abs/2412.17813>
- Tadesse, B., Yihunie, A., & Getachew, T. (2023). Knowledge and practice of mothers on home management of diarrhea in under-five children in Ethiopia: A cross-sectional study. BMC Pediatrics, 23(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-03945-7>
- Rahmani, D. R., Wahyunah & Louisa, V. M., 2016. Estimation Of Carbon Storage In Shrubs In Cempaka Subdistrict, Banjarbaru. Tropical Wetland Journal, 2(2), pp. 47-52.
- Utami, R.P., Wurjanto, M.A., Martini, M., 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Praktik Penatalaksanaan Diare Pada Balita. J. Ris. Kesehat. Masy. 2, 147-152.
- World Health Organization, 2024. Diarrhoeal Disease [Www Document]. Url <Https://Www.Who.Int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Diarrhoeal-Disease> (Accessed 10.21.24).
- Wolde, A., Mengesha, H., & Kassa, A. (2024). Community-based education interventions to improve home-based diarrhea management in Sub-Saharan Africa: A systematic review. Global Health Research and Policy, 9(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s41256-024-00395-9>
- Yustari, E., Salmiah, & Indah, N. (2020). Hubungan penanganan awal orang tua dengan derajat dehidrasi pada balita diare di RSUD Engku Haji Daud Tanjung Uban. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 101-108. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jkm/article/view/348>
- Yuswantina, R., Wijayanti, F., Dyahariesti, N., 2020. Edukasi Diare Pada Anak. Indones. J. Community Empower. Ijce 2. <Https://Doi.Org/10.35473/Ijce.V2i2.759>
- Zhang, Y., et al. (2019). "Health information seeking behavior on social media among parents of young children." Journal of Medical Internet Research, 21(10), e14355.
- Zubaidah, Z., Insana, I., 2020. Hubungan Penatalaksanaan Pemberian Cairan Dirumah Dengan Tingkat Dehidrasi Pada Balita Yang Mengalami Diare. J. Keperawatan Suaka Insan.